

# **KETERAMPILAN MENULIS ESSAI DALAM PEMBENTUKAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PRODI PGMI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Oleh: Silvia Sandi Wisuda Lubis**

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

## **ABSTRAK**

Kemampuan menulis esai merupakan kemampuan penting dan strategis bagi mahasiswa. Melalui esai memungkinkan mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, antara lain dengan cara menuangkan ide-ide cemerlang yang dituangkan dalam tulisan esai. Esai juga dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada mahasiswa tanpa menimbulkan tindakan anarkis seperti yang sering terjadi di kalangan mahasiswa ketika menyampaikan aspirasi kepada pihak-pihak lain. Tujuan berpikir kritis sebenarnya untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktek dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Kadang juga berpikir kritis menghasilkan ide – ide baru sehingga berpikir kritis erat hubungannya dengan berpikir kreatif. Karena ketika seseorang menghadapi suatu hal atau masalah, dalam menelaah, menganalisa atau mengkritisi hal tersebut maka diperlukan usaha berpikir kreatif untuk menentukan solusi yang tepat. Di zaman sekarang, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang sangat pesat, permasalahan hidup sosial semakin kompleks, untuk itu diperlukan pemikiran kritis untuk menanggapi itu semua. Pada tingkat mahasiswa sebagai pembentukan berpikir kritis bisa dilakukan dengan menulis esai. Karena dengan menulis esai, mahasiswa akan diminta untuk memberikan pandangannya terhadap sebuah persoalan.

**Kata Kunci: Menulis Esai, Berpikir Kritis**

## **A. Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan bahasa ini merupakan usaha

untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi daripada menulis. Banyak hal yang terjadi dan dialami oleh seorang pemakai bahasa yang perlu diungkapkan secara lisan kepada orang lain. Kadang-kadang pengungkapan pikiran dan perasaan yang dialami itu perlu segera dilakukan, tanpa banyak waktu untuk mempersiapkan diri dengan waktu yang cukup dan mengatur apa yang akan diungkapkan secara rapi. Tanggapan dari apa yang diungkapkannya pun akan dapat langsung diketahui dari lawan bicara. Oleh karena itu, selain frekuensinya yang tinggi, berbicara pada umumnya dilakukan secara spontan, tanpa banyak kesempatan untuk memperhatikan kaidah penggunaan bahasa secara semestinya.

Hal yang berbeda terjadi pada penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar bila diungkapkan secara tertulis tulisan tersebut mudah dipahami dengan tepat. Dalam pemilihan kata dan penyusunannya pun dapat diseleksi dengan cermat, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Jelaslah bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya dibagi bentuk penggunaan bahasa yang aktif dan produktif. Hal ini secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahap penyelenggaraan pengajaran, termasuk tes bahasanya.

Kemampuan menulis esai merupakan kemampuan penting dan strategis bagi mahasiswa. Melalui esai memungkinkan mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, antara lain dengan cara menuangkan ide-ide cemerlang yang dituangkan dalam tulisan esai. Esai juga dapat menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif pada mahasiswa tanpa menimbulkan tindakan anarkis seperti yang sering terjadi di kalangan mahasiswa ketika menyampaikan aspirasi kepada pihak-pihak lain.

Banyak mahasiswa menganggap bahwa menulis itu sulit dan membosankan. Banyak alasan yang mereka utarakan, antara lain: takut salah, sulit menentukan ide, sulit memilih kata-kata, sulit merangkaikan kata-kata, dan untuk apa. Dalam hal ini, lebih dispesifikasi mahasiswa menemukan masalah dalam menulis esai. Mahasiswa tidak memahami tentang karangan esai. Mahasiswa menemukan kesulitan dalam mengenali ciri-ciri atau struktur penulisan dari karangan esai. Hal ini jelas sebagai faktor utama yang menyebabkan kemampuan menulis karangan esai tingkat mahasiswa prodi PGMI sangat rendah. Sejalan dengan fakta yang menunjukkan bahwa mahasiswa rendah kemampuannya dalam menulis esai, semakin memperjelas bahwa minat siswa dalam menulis masih rendah dan daya kreativitasnya juga tergolong rendah. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan menulis membutuhkan daya berpikir, minat, dan kreativitas yang tinggi. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan karena mengingat bahwa tingkat mahasiswa sudah memiliki kedewasaan dalam berpikir kritis, berwawasan, dan berilmu pengetahuan.

Menurut Siswanto, menulis itu mudah asalkan memiliki bekal menulis, kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Jika menulis didasari oleh beberapa hal yang disampaikan oleh Siswanto, maka menulis akan menjadi menyenangkan dan mudah untuk dilakukan karena tidak ada beban yang membayangi ketika proses menulis berlangsung.<sup>1</sup> Sebenarnya yang membuat kegiatan menulis itu menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan menakutkan adalah individunya sendiri.

Kreativitas selalu berkaitan dengan proses berpikir. Menurut Siswanto, kreativitas adalah sesuatu pada orang kreatif yang digunakan untuk menghasilkan produk kreatif. Ide atau produk kreatif adalah ide atau produk yang asli. Produk kreatif mencakup karya seni, sains, juga ide imajinatif. Kreativitas juga kumpulan sikap dan kemampuan yang membimbing seseorang untuk menghasilkan ide, pikiran, atau imajinasi kreatif. Jadi, kreativitas bisa menjadi alat untuk membantu siswa menulis lebih baik. Kreativitas bisa muncul dari acara Anda mengajar dan bisa muncul dari diri siswa sendiri.<sup>2</sup>

Kreativitas sangat berpengaruh besar terhadap suatu hasil karya yang dihasilkan seseorang. Kreativitas lahir dari sebuah proses untuk menghasilkan sesuatu. Semuanya bergantung

---

<sup>1</sup> Siswanto, Wahalyudi. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung : Refika Aditama, hal. 3.

<sup>2</sup> Ibid, hal. 3.

pada bakat, namun proses untuk memulai menghasilkan sesuatu sangat menentukan. Proses yang dibutuhkan setiap individu berbeda tergantung dari kepekaan masing-masing.

Ada beberapa latihan yang bisa dilakukan untuk melatih kreativitas. Latihan itu bisa berupa : (1) kelancaran, (2) keluwesan, (3) elaborasi, (4) gambar, (5) cerita, (6) *brainstorming*, dan (7) menggambar (Fisher, 1993). Beberapa bentuk latihan untuk meningkatkan kreativitas bisa Anda lakukan dalam bentuk model pembelajaran. Model pembelajaran yang menarik bisa mendorong siswa untuk lebih kreatif.

Banyak cara agar mahasiswa mudah menulis cerita. Menurut Siswanto, menyatakan bahwa untuk bisa menulis dengan mudah seseorang membutuhkan 4 hal, yaitu kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Kerja keras sangat dibutuhkan bagi seorang penulis, kerja keras bisa membuahkan hasil yang luar biasa dan diluar dugaan akal manusia. Kerja keras yang diawali dengan niat yang baik, insa Allah akan memberikan buah yang termanis.<sup>3</sup>

Kerja keras penting apalagi jika disertai dengan kerja cerdas yang cerdas. Kerja cerdas ditegaskan oleh Siswanto bahwa siapapun bisa belajar cerdas dengan belajar menulis dari sastrawan-sastrawan yang telah terkenal. Banyak yang bisa dipelajari dari mereka, mulai dari bagaimana mereka memilih tema, menyampaikan pesan, mengungkapkannya dalam gaya dan teknik penulisan, mengembangkan tokoh, watak, penokohan, perwatakan, memilih latar, atau mengembangkan urutan peristiwa.<sup>4</sup>

Bekerja keras, bekerja cerdas, kemudian bekerja tuntas. Bekerja tuntas merupakan keberhasilan dari seorang penulis. Banyak para penulis yang tidak tuntas dalam menyelesaikan karyanya. Sebaik apa pun sebuah cerita bila belum selesai, belum bisa dikatakan sebuah cerita. Jadi, seorang penulis yang baik harus bersabar untuk menyelesaikan cerita sampai tuntas sehingga bisa menghasilkan suatu karya yang baik dan enak di baca.

Kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, dan yang terakhir kerja ikhlas. Kerja ikhlas merupakan bagian yang paling sulit dilakukan oleh manusia, padahal ikhlas adalah kekuatan dahsyat yang bisa mengalahkan popularitas dan kekayaan. Siswanto menyebutkan bahwa kerja ikhlas membuat seorang penulis cerita tidak memperhitungkan apakah ia nanti akan terkenal, dapat uang banyak, atau tujuan praktis lainnya.<sup>5</sup> Dengan bekal keempat hal tersebut seorang penulis bisa

---

<sup>3</sup> Ibid, hal. 4.

<sup>4</sup> Ibid, hal. 4.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 5.

dengan mudah untuk memulai bisnis tentang segala hal yang ada di dalam pikirannya secara tuntas, cerdas, dan ikhlas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern ini jelaslah bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan in tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.<sup>6</sup>

Tugas sang penulis adalah mengatur/menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan sang pembaca. Perubahan yang dimaksudkan itu mungkin saja salah satu dari ketiga jenis berikut ini:

1. Suatu perubahan yang mengakibatkan adanya rekonstruksi terhadap bayangan/kesan itu atau paling sedikit beberapa bagian daripadanya;
2. Suatu perubahan yang memperluas atau mengembangkan bayangan/kesan itu, yang member tambahan terhadapnya; atau
3. Suatu perubahan yang merubah kejelasan atau kepastian/ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut. Di samping itu kita pun dapat menambahkan kemungkinan yang keempat dari hasil usaha sang penulis itu, yakni;
4. Tidak ada perubahan sama sekali.

---

<sup>6</sup> Morsey, Royal J. 1976. Improving English Instruction. Chalicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, hal. 29.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa sebagai seorang penulis haruslah kita sejak semula mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Kalau kita dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi respon pembaca, maka tulisan kita pasti lebih sesuai dan serasi dengan pembaca yang diharapkan itu.

Perlu dipahami benar-benar bahwa sekalipun misalnya kita telah menentukan maksud dan tujuan yang baik sebelum dan sewaktu menulis, namun seringkali kita menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan dalam hati kita.

Ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain :

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip.<sup>7</sup>

Atau secara singkat ada pula ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini :

1. Jujur : jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda
2. Jelas : jangan membingungkan para pembaca
3. Singkat : jangan memboroskan waktu para pembaca
4. Usahakan kenakeragaman : panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Adelstein, Michalael E. and Jean G. Pival. 1976. Thale Writing Comitment. New York: HALarcourt Brace Javanovichal, Inc, hal. 38.

<sup>8</sup> Mc mahalana, Elizabethal and Susan Day. 1980. Thale Writers Rhaletoric and HALandbook. New York: Mc Graw-HALill Book Company, hal. 39.

Mengenai tulisan yang baik, Alton C. Morris beserta rekan-rekannya mengemukakan pendapat sebagai berikut :

1. Kalau sang penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya
2. Kalau sang penulis tahu bagaimana caranya member struktur terhadap gagasan-gagasannya, dan
3. Kalau sang penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi.<sup>9</sup>

Tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca. Pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu. Jelas bagi kita betapa eratnya hubungan antara penulis dan pembaca. Keeratan hubungan itu antara lain sebagai berikut :

1. Pada satu pihak, penggunaan secara bersama-sama sebagian dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sebagainya (yang sebelumnya) belum diketahui oleh kedua belah pihak
2. Dalam persiapan bagi usahanya untuk membagikan hal-hal yang sebelumnya belum dibagikan, maka sang penulis haruslah berusaha memahami taraf pemahaman membaca dan ilmu pengetahuan serta perspektif-perspektif yang seyogianya ingin diperoleh oleh pembaca. Kalau penulis gagal memahami hal ini, maka besar kemungkinan dia tidak mencapai sasaran
3. Tujuan terakhir dari sang penulis adalah membangun suatu sistem hubungan-hubungan kemanusiaan yang diperluas, suatu sistem tempat dia dan pembaca dalam beberapa hal bersatu, membagi-bagi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan perspektif-perspektif dalam satu masyarakat.

Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang seksama, pembedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk, dan gaya. Akhirnya dia menuntut kita untuk menulis, mengoreksi

---

<sup>9</sup> Morris, Alton. 1964. *College English*. New York: HALarcourt Brace&World, Inc, hal. 86.

cetakan percobaan, menulis kembali, dan menyempurnakannya, untuk mengembangkan kita dari seorang bakal penulis menjadi seorang pengarang yang memuaskan.

Secara singkat dapatlah dikemukakan bahwa :

1. Tulisan dibuat untuk dibaca
2. Tulisan didasarkan pada pengalaman
3. Tulisan ditingkatkan melalui latihan terpimpin
4. Dalam tulisan makna menggantikan bentuk
5. Kegiatan-kegiatan bahasa lisan hendaklah mendahului kegiatan menulis.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas jelas bagi kita bahwa keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Dia menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram. Biasanya program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis
2. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan
3. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis
4. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.<sup>11</sup>

Modern Language Association of America sejak tahun 1955 telah mengeluarkan sebuah makalah yang memuat kualifikasi-kualifikasi bagi para guru sekolah menengah yang mengajarkan bahasa-bahasa modern, kualifikasi tersebut meliputi :

1. Pemahaman lisan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis
5. Analisis bahasa

---

<sup>10</sup> Logan, Lillian. 1972. Creative Communication. Teaching in Thale Language Arts. Toronto: Mc Graw HALL Ryerson Limited, hal. 113.

<sup>11</sup> Peck, Matilda J and Morton J. Schalultz. 1969. Teaching Ideas That Make Learning Fun. West Myack. N.J : Parker Publishing Company, hal. 66.

6. Kebudayaan
7. Persiapan professional

Khusus mengenai menulis, kualifikasi yang dituntut adalah sebagai berikut :

1. Kualifikasi minimal

Mampu menulis dengan tepat kalimat-kalimat atau pun paragraph-paragraf seperti yang akan dikembangkan secara lisan bagi situasi-situasi kelas dan menulis surat sederhana yang singkat.

2. Kualifikasi baik

Mampu menulis komposisi bebas yang sederhana dengan kejelasan dan ketepatan dalam kosa kata, idiom, dan sintaksis.

3. Kualifikasi unggul

Mampu menulis beraneka ragam pokok pembicaraan (subyek) dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah serta mudah dipahami, dan perasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam dalam bahasa target.<sup>12</sup>

Walaupun kualifikasi tersebut khusus bagi para guru sekolah menengah, tetapi jelas dapat kita pergunakan sebagai pedoman untuk menentukan kualifikasi yang harus dimiliki oleh para guru sekolah dasar dan juga para guru sekolah menengah atas, bahkan para dosen di perguruan tinggi negeri. Tingkat kemajuan sesuatu bangsa dapat diukur dari kuantitas dan kualitas bahan bacaan yang dihasilkan oleh para penulis/pengarangnya, dan juga dari tinggi rendahnya minat baca warga negara bangsa tersebut, terlebih-lebih minat baca para siswa, mahasiswa, dan cendekiawan bangsa tersebut.

Hubungan antara tulisan dan peradaban sangat erat. Seorang sejarawan dan orientalis Amerika asal Chicago pernah mengatakan bahwa penemuan tulisan dan sistem perekaman yang tepat dan sesuai pada kertas benar-benar telah mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menaikkan martabat ras manusia daripada setiap prestasi intelektual lainnya dalam karier manusia.

Terhadap pernyataan di atas masih dapat ditambahkan pendapat sejumlah orang besar lainnya antara lain Carlyle, Kant, Mirabeau, dan Renan yang percaya bahwa penemuan tulisan benar-benar telah membentuk awal peradaban yang nyata. Pendapat-pendapat tersebut benar-

---

<sup>12</sup> Lado, Robert. 1979. *Language Teaching. A Scientific Approachal*. Bombay-New Delhali. Tata Mc Graw Halill, hal. 78.

benar ditunjang pula oleh pernyataan yang acapkali dikutip dalam Antropologi bahwa sebagaimana bahasa membedakan manusia dari binatang, begitu pula tulisan membedakan manusia beradab dari manusia biadab atau dengan kata lain tulisan hanya terdapat dalam peradaban dan peradaban tidaklah ada tanpa tulisan.<sup>13</sup>

## **2. Essai**

### **a. Pengertian esai**

Esai pada awalnya berarti karangan prosa dengan bahasa dan cara menarik. Karangan ini biasanya membahas sebuah masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.<sup>14</sup> Kata kunci pada bentuk tulisan esai adalah adanya faktor analisis, interpretasi, dan refleksi. Karakter esai, umumnya nonteknis, nonsistematis, dengan karakter dari penulis yang menonjol.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Atmazaki mengartikan esai sebagai karangan prosa yang berisi pandangan, pendapat, perasaan, dan pikiran sejauh suatu masalah menggugah pikiran pengarang. Selanjutnya ditegaskan bahwa pada dasarnya struktur esai terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) pendahuluan, (2) pembahasan, (3) kesimpulan.<sup>16</sup>

Hasanuddin WS mengemukakan dua jenis esai (1) esai formal, dan (2) esai nonformal. Esai formal merupakan karangan yang membahas suatu tema dan topik secara panjang lebar dan mendalam dengan tinjauan yang cukup objektif. Esai nonformal merupakan esai yang membahas karangan orang lain secara sepintas lalu sehingga agak bersifat subjektif.<sup>17</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esai merupakan karya tulis yang ditulis berdasarkan pandangan penulis terhadap suatu masalah, objek atau peristiwa yang akan dituliskannya. Esai bersifat pribadi karena penulisan esai disesuaikan dengan gaya penulisan penulisnya. Struktur esai terdiri dari (1) pendahuluan, (2) pembahasan, (3) kesimpulan.

---

<sup>13</sup> Gelb, I J. 1969. *A Study of Writing*. Chalicago, London: Thale University of Chalicago Press, hal. 56.

<sup>14</sup> WS, HALasanuddin. 1969. *Drama karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori Sejarahal dan Analisis*. Bandung: Angkasa, hal. 25.

<sup>15</sup> Rahalardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahalasa Imperatif Bahalasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, hal. 63.

<sup>16</sup> Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press, hal. 49.

<sup>17</sup> Ibid, hal. 60.

## **b. Jenis-jenis Essai**

### 1. Essai deskriptif

Essai jenis ini dapat menulis subjek atau objek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang. Ia bisa mendeskripsikan rumah, sepatu, tempat rekreasi, dan sebagainya.

### 2. Essai tajuk

Essai jenis ini dapat dilihat dalam media massa dan majalah. Essai ini mempunyai satu fungsi khusus, yaitu menggambarkan pandangan dan sikap media massa/majalah tersebut terhadap satu isu dan topik dalam masyarakat.

### 3. Essai watak

Essai ini memperbolehkan seorang penulis membeberkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada pembaca. Lewat watak itu pembaca dapat mengetahui sikap penulis terhadap tipe pribadi yang dituangkan. Penulis tidak menuliskan biografi

### 4. Essai pribadi

Essai pribadi hampir sama dengan essai watak. Akan tetapi, essai pribadi ditulis sendiri oleh pribadi tersebut tentang dirinya sendiri. Penulis akan menyatakan saya adalah saya.

### 5. Essai reflektif

Essai reflektif ditulis secara formal. Penulis mengungkapkan dengan dalam, sungguh-sungguh, dan hati-hati beberapa topik yang penting berhubungan dengan kehidupan, misalnya politik, pendidikan, dan hakikat manusiawi.

### 6. Essai kritik

Dalam essai kritik penulis memusatkan diri uraian tentang seni, misalnya lukisan, tarian, teater, kesusasteraan. Essai kritik bisa ditulis tentang seni tradisional, pekerjaan seorang seniman pada masa lampau. Essai ini membangkitkan kesadaran pembaca tentang pikiran dan perasaan penulis tentang karya seni.

## **3. Langkah-langkah Menulis Essai**

- a. Menentukan tema atau pembahasan
- b. Membuat outline atau garis besar ide-ide yang akan kita bahas
- c. Menuliskan pendapat kita sebagai penulisnya dengan kalimat yang singkat dan jelas

- d. Menulis tubuh esai, memulai dengan memilah nilai-nilai penting yang akan dibahas, kemudian membuat beberapa subtema pembahasan supaya lebih memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari gagasan kita sebagai penulisnya, selanjutnya mengembangkan subtema yang telah kita buat sebelumnya
- e. Membuat paragraf pertama yang sifatnya sebagai pendahuluan. Itu sebabnya, yang akan kita tulis itu harus merupakan alasan atau latar belakang alasan kita menulis esai tersebut
- f. Menulis kesimpulan. Ini penting karena untuk membentuk opini pembaca kita harus memberikan kesimpulan pendapat dari gagasan kita sebagai penulisnya. Karena memang tugas penulis esai adalah seperti itu
- g. Terakhir pada tulisan kita agar pembaca bisa mengambil manfaat dari apa yang kita tulis tersebut dengan mudah

## **C. Berpikir kritis**

### **1. Hakikat Berpikir Kritis**

Pada umumnya para tokoh pemikir bersetuju bahwa pemikiran dapat dikaitkan dengan proses untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Berpikir ialah proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, menerka berbagai kemungkinan idea atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, bagi membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dan seterusnya membuat refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami. Berpikir adalah kegiatan memfokuskan pada eksplorasi gagasan, memberikan berbagai kemungkinan – kemungkinan dan mencari jawaban – jawaban yang lebih benar.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berpikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerja sama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman, dan kemahiran berpikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara – cara berpikir yang terburu-buru, kabur, dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam

menerima dan member pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani member pandangan dan kritik.

Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminir jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar. Dalam konteks itu berpikir dapat dibedakan dalam dua jenis yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif. Bila dielaborasi perbedaan kedua jenis berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel Perbandingan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif<sup>18</sup>**

<b>No.</b>	<b>Berpikir Kritis</b>	<b>Berpikir Kreatif</b>
1	Analitis	Mencipta
2	Mengumpulkan	Meluaskan
3	Hirarkis	Bercabang
4	Peluang	Kemungkinan
5	Memutuskan	Menggunakan keputusan
6	Memusat	Menyebarkan
7	Obyektif	Subyektif
8	Menjawab	Sebuah jawaban
9	Otak kiri	Otak kanan
10	Kata-kata	Gambaran
11	Sejajar	Hubungan
12	Masuk Akal	Kekayaan, kebaruan
13	Ya, akan tetapi....	Ya, dan .....

Ketrampilan berpikir kritis menurut Johnshon adalah perbuatan seorang yang mempertimbangkan , menghargai , menaksir nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut. Jadi, menurut Johnson berpikir kritis adalah ketika orang bertemu dengan sesuatu hal, lalu orang tersebut tidak langsung menerima secara mentah-mentah melainkan menelaah lebih dalam hal yang datang tersebut sehingga orang tersebut bisa memahami dan menyaring hal yang datang tersebut. Kemudian jika lebih lanjut hal tersebut bisa dimaknai oleh penilaian atau pertimbangan orang tersebut.

<sup>18</sup> <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>

Tujuan berpikir kritis sebenarnya untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktek dari suatu pemikiran dan nilai tersebut.<sup>19</sup> Kadang juga berpikir kritis menghasilkan ide – ide baru sehingga berpikir kritis erat hubungannya dengan berpikir kreatif. Karena ketika seseorang menghadapi suatu hal atau masalah, dalam menelaah, menganalisa atau mengkritisi hal tersebut maka diperlukan usaha berpikir kreatif untuk menentukan solusi yang tepat.

## **2. Ciri Berpikir Kritis**

Ciri orang yang berpikir kritis yaitu berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis, yang kedua seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya, yang ketiga berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Yang keempat berpikir kritis bersifat netral, objektif, tidak bias, maksudnya meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif dan yang kelima pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

## **3. Pentingnya Berpikir Kritis**

Pentingnya berpikir kritis untuk kehidupan kita adalah berpikir kritis merupakan keterampilan universal. Maksudnya kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apapun, ketika mempelajari bidang ilmu apapun, untuk memecahkan masalah apapun. Jadi, hal itu merupakan aset berharga bagi karir seseorang. Yang kedua, berpikir kritis sangat penting di abad ke 21. Sekarang abad ke 21 merupakan era informasi dan teknologi. Seorang harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Kemudian yang ketiga, berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis juga dapat meningkatkan cara

---

<sup>19</sup> Sapriya. 2012. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 11.

mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami. Yang terakhir, berpikir kritis meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bias perlu.

Di zaman sekarang, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang sangat pesat, permasalahan hidup sosial semakin kompleks, untuk itu diperlukan pemikiran kritis untuk menanggapi itu semua. Permasalahan perkembangan iptek serta masalah - masalah sosial yang melekat pada manusia itu merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh manusia. Untuk itu penerapan berpikir kritis sejak dini yang diterapkan melalui pendidikan merupakan jawaban atau solusi yang tepat .

Misal ketika seorang anak yang baru menemukan hal – hal yang baru dari lingkungan hidupnya, pasti dia akan bertanya kepada ibu atau ayah atau saudara terdekatnya bahkan temannya tentang hal baru tersebut karena anak tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Disitulah sebenarnya awal penumbuhan berpikir kritis, penumbuhan pembudayaan berpikir kritis pada anak. Ketika anak dibudayakan berpikir kritis, maka dia pasti akan selalu menelaah, menilai, meneliti hal-hal yang perlu dikaji. Jika sesuatu itu hal yang baru, dia tidak langsung menerimanya karena dia terbiasa berpikir kritis untuk menilai hal tersebut. Semua itu dilakukan karena tujuannya ketika ada sesuatu hal yang baru dia tidak kaget dan jika itu suatu keburukan yang datang maka dia akan segera mencari solusi terbaik.

Pada tingkat mahasiswa sebagai pembentukan berpikir kritis bisa dilakukan dengan menulis esai. Karena dengan menulis esai, mahasiswa akan diminta untuk memberikan pandangannya terhadap sebuah persoalan. Ketika mereka memahami sebuah persoalan dengan baik dan mampu menelaahnya maka mereka sudah memberikan sebuah idea atau gagasan terhadap sebuah permasalahan atau isu yang sedang dibahas. Tingkat mahasiswa adalah level dimana mereka sudah memiliki kedewasaan dalam berpikir dan mampu menyerap dengan baik berbagai isu atau topik permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Ketika diangkat sebuah permasalahan, tidak semua mahasiswa yang akan memiliki kemauan untuk menganalisis atau menanggapi. Artinya mereka cenderung memiliki

kemalasan berpikir atau bisa menjadi mahasiswa yang pasif. Melalui kegiatan menulis esai maka mereka bisa mengeluarkan ide/gagasan bahkan solusi terhadap permasalahan yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Esai merupakan karya tulis yang ditulis berdasarkan pandangan penulis terhadap suatu masalah, objek, atau peristiwa yang akan dituliskannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis esai adalah kegiatan menulis berdasarkan pandangan penulis terhadap suatu isu/topik permasalahan yang dibicarakan. Kegiatan menulis esai dapat dijadikan sarana untuk pengembangan berpikir kritis. Tidak semua mahasiswa dapat mengeluarkan ide/gagasannya melainkan mereka harus dilakukan sebuah kegiatan yang persuasif untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bias perlu. Mahasiswa yang dapat berpikir kritis adalah mahasiswa yang cakap dalam berkomunikasi dan terampil dalam aksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelstein, Michael E. and Jean G. Pival. 1976. *The Writing Comitment*. New York: Harcourt Brace Javanovich
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press
- Gelb, I.J. 1969. *A Study of Writing*. Chicago, London: The University of Chicago Press
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching. A Scientific Approach*. Bombay-New Delhi: Tata Mc Graw Hill
- Logan, Lillian. 1972. *Creative Communication Teaching in The Language Arts*. Toronto: Mc Graw Hill Ryerson Limited
- Mc Mahan, Elizabeth and Susan Day. 1980. *The Writers Rhetoric and Handbook*. New York: Mc Graw-Hill Book Company
- Morris, Alton. 1964. *College English*. New York: Harcourt Brace&World
- Morsey, Royal J. 1976. *Improving English Instruction*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company
- Peck, Matilda J and Morton J. Schultz. 1969. *Teaching Ideas That Make Learning Fun*. West Myack. N.J : Parker Publishing Company
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siswanto, Wahyudi. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung : Refika Aditama
- WS, Hasanuddin. 1969. *Drama karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa
- <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2017 pukul 11.00 WIB)